
Integrasi Ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam

Nur Aini¹, Moh. Hafid Effendy²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Madura

Email: nurainiasnawi97@gmail.com, effendyhafid@iainmadura.ac.id

Abstract

The global environmental crisis has driven the Indonesian Ministry of Religious Affairs (Kementerian Agama RI) in 2025 to integrate ecotheology into the Islamic Religious Education curriculum as a response to the need for developing faith-based ecological awareness at the secondary level. This study aims to analyze the concept of ecotheology in the 2025 Ministry policy, examine strategies for integrating it into Islamic Religious Education (PAI), and identify problems and strategic solutions for Senior High Schools/Islamic Senior High Schools (SMA/MA). The method used is a descriptive-analytical literature study of policy documents, scientific articles, and relevant books. The findings show that ecotheology in the policy is built upon five Islamic principles: Tawhid, the concepts of Khalifah and Amanah, Mizan, the prohibition of israf and the encouragement of ihsan, as well as the recognition of God's sovereignty over nature. The policy also emphasizes the concept of "social dhikr," which interprets environmental care as an act of worship. Integration is recommended across five learning domains (Qur'an-Hadith, Creed, Ethics, Fiqh, and the History of Islamic Civilization) and aligned with the P5 Sustainable Lifestyle theme and Local Wisdom. The challenges include issues at the levels of: policy (weak technical guidelines and monitoring), curriculum (implicit material and limited teaching resources), teachers (limited pedagogical competence), students (low awareness and a gap between theory and practice), and schools (minimal facilities, limited budgeting, and low community awareness). Strategic solutions include the development of technical guidelines, the establishment of explicit competencies, funding mechanisms and monitoring indicators, module development, continuous teacher training, action-based learning, cross-institutional collaboration, and transformation toward eco-schools/eco-madrasahs.

Keywords: *Integration, Ecotheology, Education, Islamic Religion*

Abstrak

Krisis lingkungan global mendorong Kementerian Agama RI pada 2025 mengintegrasikan ekoteologi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai respons atas kebutuhan pembentukan kesadaran ekologis berbasis iman di jenjang menengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ekoteologi dalam kebijakan Kemenag 2025, menelaah strategi integrasinya ke PAI, serta mengidentifikasi problematika dan solusi strategis untuk SMA/MA. Metode yang dipakai adalah studi literatur deskriptif-analitis terhadap dokumen kebijakan, artikel ilmiah, dan buku relevan. Temuan menunjukkan bahwa ekoteologi dalam kebijakan tersebut dibangun atas lima prinsip Islam, yaitu Tauhid, Khalifah dan Amanah, Mizan, larangan israf dan anjuran ihsan, serta pengakuan kedaulatan Tuhan atas alam, kebijakan juga menonjolkan konsep "zikir sosial" yang memaknai merawat lingkungan sebagai ibadah. Integrasi disarankan melalui lima ranah pembelajaran (Al-Qur'an-Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Peradaban Islam) dan selaras dengan tema P5 Gaya Hidup Berkelanjutan serta Kearifan Lokal. Problematika meliputi dimensi kebijakan (juknis dan monitoring lemah), kurikulum (materi implisit, bahan ajar terbatas), guru (kompetensi pedagogis terbatas), siswa (kesadaran rendah, kesenjangan teori-praktek), dan sekolah (sarpras dan anggaran minim, kesadaran masyarakat rendah). Solusi strategis mencakup penyusunan juknis, penetapan kompetensi eksplisit, mekanisme pendanaan dan indikator pemantauan, pengembangan modul, pelatihan berkelanjutan bagi guru, pembelajaran aksi, kolaborasi lintas lembaga, dan transformasi menuju *eco-school/eco-madrasah*.

Kata Kunci: Integrasi, Ekoteologi, Pendidikan, Agama Islam
Pendahuluan

Krisis lingkungan telah menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan peradaban manusia di abad ke-21. Perubahan iklim yang ekstrem, polusi, kelangkaan air bersih, degradasi lahan, dan hilangnya keanekaragaman hayati memerlukan respons segera dari berbagai pihak (Foltz dkk. 2003). Menteri Agama Republik Indonesia, Nasaruddin Umar, menyatakan bahwa perubahan iklim merenggut empat juta jiwa per tahun di seluruh dunia, jauh melampaui korban konflik bersenjata yang mencapai 67.000 jiwa per tahun (ByTIM Humas 2025). Di Indonesia, situasi tidak kalah mengkhawatirkan dengan deforestasi, pencemaran sungai, krisis sampah plastik, dan bencana ekologis akibat eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku generasi muda terhadap lingkungan. Pendidikan yang efektif untuk mengatasi krisis lingkungan harus bersifat transformatif dengan menyentuh dimensi nilai, moral, dan spiritualitas (Nasr 1996). Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Islam memiliki landasan teologis yang kuat untuk ekoteologi melalui konsep khalifah, mizan, larangan israf, dan anjuran ihsan kepada seluruh makhluk (Khalid 2002).

Menyadari urgensi ini, Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan ekoteologi sebagai salah satu dari tiga fokus utama pengembangan pendidikan agama, bersama dengan moderasi beragama dan nasionalisme (Nurchasanah 2025). Kebijakan ini diwujudkan melalui Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Pemeliharaan Lingkungan Satuan Pendidikan yang mewajibkan madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi keagamaan Islam untuk mengimplementasikan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup (Dirjen Pendis 2025). Menteri Agama juga memperkenalkan konsep “zikir sosial” yang mendefinisikan aktivitas merawat lingkungan sebagai bentuk dzikir dan ibadah kepada Allah (Kemenag 2025). Kementerian Agama melalui Lembaga Penelitian dan Pengkajian Al-Qur’an meluncurkan buku “Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur’an” yang diharapkan menjadi rujukan bagi guru PAI (LPMQ & BMBPSDM 2025).

Kebijakan integrasi ekoteologi ini relevan dengan Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan (Kemendikbudristek 2022) Namun, implementasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan dan masih terdapat gap penelitian yang perlu diisi. Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi problematika ini. Jatmiko menemukan bahwa materi tentang lingkungan dalam kurikulum PAI masih bersifat implisit (Jatmiko 2016). Muna dkk. mengidentifikasi adanya persepsi dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu lingkungan sebagai ilmu umum (Muna dkk. 2024). Salamah menyoroti minimnya kajian yang membahas keterpaduan ajaran Islam dengan kesadaran lingkungan (Salamah 2016). Nazar dkk. mengembangkan konsep ekoteologi Al-Qur’an untuk pembangunan berkelanjutan namun belum spesifik mengkaji implementasinya dalam kurikulum PAI di sekolah (Nazar dkk. 2023). Wildan meneliti integrasi nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar dan menemukan bahwa materi lingkungan bersifat insidental, bukan sistematis (Wildan 2024). Jamal membahas konsep dan implementasi ekoteologi dalam kurikulum PAI secara umum tanpa

fokus jenjang tertentu (Jamal 2025). Penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat konseptual-teoretis atau terbatas pada jenjang pendidikan dasar.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dibandingkan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini secara khusus menganalisis kebijakan Kementerian Agama RI tahun 2025 yang sangat baru, termasuk konsep “zikir sosial” yang diperkenalkan Menteri Agama Nasaruddin Umar dan peluncuran buku “Tafsir Ayat-Ayat Ekologi” (Oktober 2025) sebagai rujukan resmi. Kedua, penelitian ini memberikan kerangka analisis komprehensif tiga dimensi, yaitu analisis konsep ekoteologi dalam kebijakan, strategi integrasi kurikuler melalui lima elemen pembelajaran PAI, serta identifikasi problematika dan solusi strategis implementasi. Ketiga, penelitian ini fokus pada jenjang SMA/MA dengan justifikasi psikologis (fase operasional formal) dan mengintegrasikannya dengan Kurikulum Merdeka serta tema P5 Gaya Hidup Berkelanjutan. Keempat, penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga praktis-aplikatif dengan merumuskan solusi strategis berbasis temuan problematika implementasi di lapangan.

Jenjang SMA/MA dipilih karena siswa berada pada fase operasional formal yang memungkinkan pemahaman konsep kompleks ekologi dan hubungan sebab-akibat jangka panjang (Santrock 2018). Masa SMA/MA adalah periode kritis pembentukan identitas dan nilai yang bertahan hingga dewasa. Struktur kurikulum PAI di SMA/MA dengan lima elemen pembelajaran memberikan ruang luas untuk integrasi ekoteologi secara substantif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ekoteologi dalam kebijakan Kementerian Agama RI tahun 2025 dan relevansinya dengan pembelajaran PAI di SMA/MA, mengkaji strategi integrasi ekoteologi dalam kurikulum PAI di SMA/MA termasuk integrasinya dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, mengidentifikasi problematika dan merumuskan solusi strategis untuk implementasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI di jenjang SMA/MA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Studi literatur menghimpun data dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan publikasi akademik untuk dianalisis secara mendalam. Pendekatan deskriptif-analitis dipilih untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis sekaligus menganalisis hubungan antar konsep serta mengidentifikasi pola dan makna dalam literatur. Sumber data terbagi menjadi dua kategori. Data primer meliputi dokumen kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam, materi Rapat Kerja Nasional Pendidikan Islam tahun 2025, serta pernyataan resmi Menteri Agama. Data sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah tentang ekoteologi Islam, pendidikan lingkungan, Kurikulum Merdeka, dan Profil Pelajar Pancasila. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis data dilakukan melalui enam tahapan, yaitu reduksi data untuk memilah informasi relevan, kategorisasi berdasarkan tema penelitian, analisis konten untuk mengidentifikasi makna dan pola, analisis komparatif, gap analysis, sintesis untuk kesimpulan komprehensif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber.

Hasil Dan Pembahasan

A. Konsep Ekoteologi dalam Kebijakan Kementerian Agama RI Tahun 2025

Ekoteologi berasal dari tiga akar kata Yunani, yaitu *oikos* (rumah), *theos* (Tuhan), dan *logos* (ilmu), dipahami sebagai studi tentang relasi antara keyakinan kepada Tuhan dengan tanggung jawab manusia

terhadap bumi (Conradie 2006). Dalam konteks Islam, ekoteologi memiliki landasan kuat dari Al-Qur'an dan Hadits. Nasr menegaskan bahwa Islam memandang alam semesta sebagai manifestasi keagungan Allah yang harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab, berbeda dari pandangan antroposentrisme (Nasr 1996). Ekoteologi Islam dibangun di atas lima prinsip fundamental. Pertama, Tauhid mengekspresikan kesatuan transenden Allah dengan seluruh ciptaan-Nya, menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling terhubung dalam kesatuan sistem ciptaan Allah. Kedua, konsep Khalifah dan Amanah mendefinisikan peran manusia sebagai wakil Allah yang diberi kepercayaan mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab (QS. Al-Baqarah: 30). Ketiga, Mizan atau keseimbangan merupakan hukum fundamental dalam sistem ekologi Islam (QS. Ar-Rahman: 7-8). Keempat, larangan Israf (pemborosan) dan anjuran Ihsan (berbuat baik) (QS. Al-A'raf: 31). Kelima, pengakuan bahwa tidak ada kedaulatan manusia atas alam karena kepemilikan mutlak adalah hak Allah (QS. Al-Mulk: 1) (Ozdemir 2003).

Tabel 1. Prinsip-Prinsip Ekoteologi Islam dan Relevansinya dengan Isu Lingkungan Kontemporer

Prinsip Islam	Ekoteologi	Deskripsi Konsep	Relevansi dengan Isu Lingkungan Kontemporer
Tauhid (Keesaan Tuhan)		Allah adalah satu-satunya Pencipta dan Pemilik alam semesta. Semua ciptaan saling terhubung dan memiliki nilai intrinsik karena berasal dari-Nya.	Mengatasi pandangan antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dan pemilik mutlak alam, mendorong penghormatan terhadap seluruh ciptaan.
Khalifah & Amanah (Kekhalifahan dan Kepercayaan)		Manusia adalah wakil Allah di bumi, diberi amanah untuk mengelola dan memelihara alam, bukan mengeksploitasinya secara semena-mena.	Mendorong tanggung jawab moral dan etika dalam pemanfaatan sumber daya, melawan perilaku perusakan lingkungan dan eksploitasi berlebihan.
Mizan (Keseimbangan)		Alam diciptakan Allah dalam keseimbangan yang sempurna. Manusia bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem ini.	Mengatasi ketidakseimbangan ekologis akibat aktivitas manusia seperti deforestasi, polusi, dan perubahan iklim dengan mendorong praktik berkelanjutan.
Larangan Israf & Anjuran Ihsan (Anti-pemborosan dan Berbuat Baik)		Islam melarang pemborosan dan tindakan berlebihan dalam penggunaan sumber daya. Sebaliknya, mendorong moderasi, konservasi, dan berbuat baik kepada seluruh ciptaan.	Mengatasi masalah konsumsi berlebihan, limbah, dan eksploitasi sumber daya yang tidak bertanggung jawab, mendorong gaya hidup berkelanjutan.

Tidak Ada Kedaulatan Manusia atas Alam	Kepemilikan mutlak (<i>mulk</i>) atas alam adalah milik Allah. Manusia tidak memiliki hak untuk mendominasi atau merusaknya.	Mengikis mentalitas eksploitatif dan dominasi manusia atas alam, menumbuhkan sikap rendah hati dan harmoni dengan lingkungan.
--	--	---

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kelima prinsip ekoteologi Islam memiliki relevansi langsung dengan permasalahan lingkungan kontemporer yang dihadapi dunia saat ini. Integrasi prinsip-prinsip ini dalam pendidikan PAI memberikan kerangka komprehensif untuk merespons krisis ekologi, yaitu menggeser paradigma antroposentris menuju teosentris, menegaskan tanggung jawab moral dalam pengelolaan sumber daya, menyediakan kerangka etis untuk keseimbangan ekosistem, mengarahkan gaya hidup berkelanjutan melalui moderasi konsumsi, serta mengikis mentalitas eksploitatif terhadap alam. Kelima prinsip ini membentuk kerangka ekoteologi Islam yang holistik dan aplikabel untuk merespons tantangan perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan di era kontemporer. Menteri Agama Nasaruddin Umar memperkenalkan konsep “zikir sosial” sebagai dimensi baru dalam ekoteologi Islam, menyatakan bahwa merawat lingkungan adalah bentuk zikir sosial yang memiliki nilai ibadah (Kemenag 2025). Konsep ini memperluas pemahaman tradisional tentang zikir dari individual-ritual menjadi kolektif-ekologis yang mencakup aksi nyata dalam melestarikan lingkungan. Dengan memposisikan pelestarian lingkungan sebagai bentuk zikir, pendidikan PAI tidak dapat mengabaikan isu-isu ekologi sebagai domain terpisah dari ajaran agama.

Ekoteologi Islam memiliki landasan teologis eksplisit dalam Al-Qur’an dan Hadits. Al-Qur’an mengandung lebih dari 750 ayat tentang alam semesta dan hubungan manusia dengan lingkungan (Ozdemir 2003). QS. Al-A’raf: 56 secara eksplisit melarang kerusakan lingkungan, “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik.” Hadits Nabi tentang menanam pohon menunjukkan tingginya nilai pelestarian lingkungan, “Jika hari kiamat telah tiba, dan di tangan salah seorang ada bibit kurma, maka hendaklah ia menanamnya” (HR. Ahmad) (adz-Dzuhli 2001). Buku “Tafsir Ayat-Ayat Ekologi” yang diluncurkan Kementerian Agama pada bulan Oktober 2025 mengidentifikasi 15 tema ekologi dalam Al-Qur’an yang mencakup tasbihnya alam dan kewajiban memelihara ciptaan, tanggung jawab kosmik manusia, kerusakan spiritual dan alam (*fasad fi al-ard*), aspek keadilan dalam pemanfaatan sumber daya, dan pelestarian bumi sebagai bentuk ketaatan (LPMQ & BMBPSDM 2025). Tema-tema ini menjadi landasan komprehensif bagi integrasi ekoteologi dalam kurikulum PAI yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga praktis dan aplikatif dalam konteks krisis lingkungan kontemporer.

Ekoteologi sangat relevan dengan tujuan pembelajaran PAI di SMA/MA yang membentuk peserta didik beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan 2022a). Akhlak mulia dalam perspektif ekoteologi tidak hanya mencakup perilaku baik kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan Allah. Siswa SMA/MA yang berada pada tahap operasional formal mampu memahami konsep kompleks tentang sistem ekologi dan dampak jangka panjang tindakan manusia (Santrock 2018).

B. Strategi Integrasi Ekoteologi dalam Kurikulum PAI Di SMA/MA

Kementerian Agama telah mengambil langkah strategis dengan menjadikan ekoteologi sebagai salah satu dari tiga fokus utama pengembangan pendidikan agama (Nurchasanah 2025). Implementasi diwujudkan melalui Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup dengan delapan aksi konkret, seperti membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah, menanam pohon, menghemat air dan energi, menggunakan produk ramah lingkungan, menjaga flora-fauna, dan menjaga kelestarian hutan (Dirjen Pendis 2025). Kurikulum PAI di SMA/MA terdiri dari lima elemen, meliputi Al-Qur'an dan Hadits, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Ekoteologi dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kelima elemen ini. Integrasi dalam Al-Qur'an dan Hadits menekankan kajian ayat dan hadits tentang lingkungan dengan pendekatan kontekstual.

Guru mengajak siswa menganalisis QS. Al-A'raf: 56 dalam konteks kerusakan lingkungan kontemporer seperti deforestasi dan polusi, serta mengkontekstualisasikan hadits tentang menanam pohon dengan program penanaman di sekolah. Integrasi dalam Akidah mengembangkan pemahaman bahwa kepedulian lingkungan adalah bagian integral dari keimanan. Prinsip Tauhid mengajarkan kesatuan seluruh ciptaan dalam sistem harmonis. Alam semesta adalah *ayatullah* yang harus dikontemplasikan dan dijaga sebagai wujud penghambaan (Nasr 1996) Integrasi dalam Akhlak memperluas cakupan *akhlaqul karimah* mencakup perilaku baik kepada seluruh makhluk. Prinsip *ihسان*, *zuhud*, dan larangan *israf* menjadi landasan etis untuk gaya hidup berkelanjutan. Siswa diajarkan menghindari konsumerisme dan mengembangkan kepuasan dengan kecukupan sebagai manifestasi keimanan (Foltz dkk. 2003).

Integrasi dalam Fikih mengembangkan *Fiqh Bi'ah* yang mengkaji hukum Islam tentang pengelolaan lingkungan: pengelolaan sampah, konservasi air, penggunaan energi, dan perlindungan satwa. Pembelajaran menerapkan prinsip *maqasid al-syariah* di mana kelestarian lingkungan menjadi prasyarat terpenuhinya lima kebutuhan pokok kehidupan manusia (Istiani dan Muhammad Roy Purwanto 2019). Integrasi dalam Sejarah Peradaban Islam memberikan perspektif historis tentang praktik ekoteologi umat Islam masa lalu dan kearifan lokal Nusantara yang bersenyawa dengan nilai-nilai Islam (Aulia dkk. 2017), seperti tradisi *nyadran*, sistem *subak*, atau filosofi *pappaseng*.

Tabel 2. Integrasi Ekoteologi dalam Lima Elemen Kurikulum PAI di SMA/MA

Elemen Kurikulum PAI	Konsep Ekoteologi yang Diintegrasikan	Contoh Pembelajaran	Topik/Materi	Tujuan Pembelajaran (Ekologis)
Al-Qur'an dan Hadits	Khalifah, Amanah, Mizan, Larangan Israf	Tafsir QS. Al-A'raf: 56 (larangan merusak bumi), QS. Ar-Rahman: 7-8 (keseimbangan alam), hadits tentang menanam pohon, hadits kebersihan sebagian dari iman	QS. Al-A'raf: 56 (larangan merusak bumi), QS. Ar-Rahman: 7-8 (keseimbangan alam), hadits tentang menanam pohon, hadits kebersihan sebagian dari iman	Memahami dasar-dasar teologis lingkungan, menumbuhkan kesadaran tanggung jawab sebagai khalifah

Akidah	Tauhid, Ayatullah, Pertanggungjawaban Akhirat	Alam sebagai tanda kekuasaan Allah, keimanan pada Hari Akhir dan pertanggungjawaban atas perbuatan terhadap lingkungan di dunia	Menginternalisasi keyakinan bahwa merawat alam adalah bagian dari iman dan bentuk pengakuan terhadap keesaan Allah
Akhlak	Ihsan, Zuhud, Keadilan, Tanggung Jawab	Etika berinteraksi dengan alam (hewan, tumbuhan, air, udara), pentingnya hidup sederhana dan menghindari konsumsi berlebihan, keadilan lingkungan antar generasi	Membentuk karakter peduli lingkungan, mendorong perilaku ramah lingkungan, dan mengembangkan empati terhadap seluruh makhluk
Fikih	Fiqh Bi'ah, Maqasid al-Syariah	Hukum-hukum Islam terkait pengelolaan sampah, konservasi air, penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, konsep maslahat dan mafsadat dalam konteks lingkungan	Memahami dimensi hukum Islam dalam pelestarian lingkungan, menjadikan tindakan menjaga alam sebagai ibadah yang bernilai pahala
Sejarah Peradaban Islam	Kearifan Lokal, Teladan Ulama dan Nabi	Kisah-kisah Nabi Muhammad dan para sahabat dalam menjaga lingkungan, praktik pengelolaan sumber daya pada masa keemasan Islam, kearifan lokal Nusantara	Mengambil pelajaran dari sejarah interaksi manusia dengan alam, menginspirasi melalui teladan tokoh dan kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan

(nyadran, subak, pappaseng)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa integrasi ekoteologi dapat dilakukan secara sistematis dan komprehensif ke dalam seluruh elemen kurikulum PAI di SMA/MA. Elemen Al-Qur'an dan Hadits menjadi pintu masuk utama dengan mengkaji ayat-ayat dan hadits lingkungan secara kontekstual, sehingga siswa memahami bahwa kepedulian lingkungan memiliki landasan teologis yang kuat dalam teks-teks suci Islam. Elemen Akidah menginternalisasi kesadaran ekologis sebagai bagian dari keimanan, bukan sekadar pengetahuan tambahan, dengan memaknai alam sebagai ayat-ayat Allah yang harus dikontemplasikan. Elemen Akhlak memperluas cakupan akhlak mulia yang selama ini cenderung antroposentris menjadi lebih inklusif terhadap seluruh makhluk, sehingga menumbuhkan empati ekologis. Elemen Fikih mengembangkan dimensi hukum Islam dalam pelestarian lingkungan melalui Fiqh Bi'ah, menjadikan tindakan ramah lingkungan bernilai ibadah yang dapat dipertanggungjawabkan secara syar'i.

Sementara itu, elemen Sejarah Peradaban Islam memberikan inspirasi historis dan kontekstual melalui praktik ekologis masa lampau dan kearifan lokal Nusantara yang sejalan dengan nilai Islam. Integrasi kelima elemen ini memastikan bahwa ekoteologi tidak hanya menjadi muatan tambahan, tetapi terjalin secara organik dalam struktur pembelajaran PAI, sehingga membentuk kesadaran ekologis yang mendalam dan berkelanjutan pada diri siswa. Kurikulum Merdeka memperkenalkan P5 dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan dan Kearifan Lokal yang sangat sesuai dengan ekoteologi (Kemendikbudristek 2022). Siswa dapat merancang proyek kampanye pengurangan sampah plastik dengan mengkaji landasan teologis larangan *israf*, pengelolaan kebun sekolah berbasis prinsip ekoteologi, atau riset tentang praktik pelestarian lingkungan dalam tradisi lokal yang dipengaruhi nilai Islam.

Implementasi ekoteologi memerlukan transformasi pendekatan pedagogis dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Pendekatan efektif meliputi Pembelajaran Berbasis Pengalaman dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas seperti menanam pohon dan membersihkan lingkungan (Kolb 1984), Pembelajaran Berbasis Proyek dengan proyek autentik seperti sistem pengelolaan sampah atau kampanye hemat energi (Thomas 2000), Diskusi dan Studi Kasus untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Hmelo-Silver 2004), Integrasi Lintas Disiplin dengan mata pelajaran lain (Klein 2006), dan *Hidden Curriculum* melalui budaya sekolah ramah lingkungan (Jackson 1968).

C. Problematika Implementasi Ekoteologi dalam Pembelajaran PAI Di SMA/MA

Konteks kebijakan menunjukkan adanya perhatian formal terhadap ekoteologi. Menteri Agama Nasaruddin Umar menegaskan bahwa pendidikan Islam ke depan harus mengedepankan isu lingkungan dan pendekatan ekoteologi, sehingga pelestarian alam menjadi bagian dari tanggung jawab keagamaan. (Kanwil Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta 2025). Misalnya, Kemenag mengeluarkan surat edaran pemeliharaan lingkungan untuk seluruh madrasah dan pesantren, serta menggalakkan “Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup” bagi aparaturnya. Namun Syukron Jamal mencatat bahwa kendala terbesar justru pada implementasi kebijakan ini secara sistemik, tindakan nyata di tingkat sekolah dan madrasah masih terbatas (Jamal 2025). Dengan kata lain, meski niat dari atas sudah ada, penerapan ekoteologi dalam program PAI memerlukan dukungan kebijakan resmi, pemantauan, dan sumber daya (termasuk pelatihan guru) agar tidak sekadar retorika.

Dari segi kurikulum, ekoteologi belum tertanam kuat dalam bahan ajar PAI. Kurikulum Merdeka memang memasukkan karakter “akhlak kepada alam” sebagai salah satu profil Pelajar Pancasila (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan 2022b), tetapi realisasinya di kelas masih lemah. Wildan menemukan bahwa nilai-nilai ekologis dalam dokumen kurikulum PAI hampir tidak mendapat porsi signifikan, materi tentang kepedulian lingkungan sering muncul hanya sepintas atau sebagai muatan tambahan tanpa pendalaman. Selama ini kurikulum PAI cenderung fokus pada ajaran agama normatif dan ritual, sehingga pembelajaran kontekstual mengenai lingkungan hidup jarang menjadi prioritas (Wildan 2024). Fleksibilitas Kurikulum Merdeka memang memberikan kebebasan bagi guru untuk mengaitkan tema lokal, namun tanpa panduan dan bahan ajar khusus, integrasi ekoteologi cenderung sporadis dan tergantung inisiatif pengajar.

Kapasitas guru PAI juga menjadi kendala penting. Penelitian Wildan mengungkap bahwa meski guru menyadari pentingnya pendidikan lingkungan, banyak yang menghadapi keterbatasan sumber belajar dan beban kurikulum yang sudah padat. Para guru merasa minim literatur ajar atau

modul kontekstual tentang isu lingkungan, sehingga sulit mengajar topik ekologi secara menyeluruh. Akibatnya, sebagian guru hanya mengandalkan kreativitas sendiri, beberapa melakukan inisiatif integratif (misalnya menggabungkan ajaran Islam dengan kegiatan gotong-royong bersih-bersih) sementara yang lain membahas lingkungan secara sangat terbatas. Observasi kelas menunjukkan, di satu sisi terdapat guru yang mengaitkan konsep “khalifah” dengan penanaman pohon atau pembagian sampah, namun di kelas lain topik lingkungan hanya sekadar didiskusikan tanpa tindak lanjut praktis (Wildan 2024). Ketidakseragaman ini menggambarkan kurangnya pelatihan atau pedoman resmi, sehingga efektivitas pengajaran ekoteologi sangat bergantung pada guru perorangan.

Pembentukan sikap dan pemahaman siswa tentang ekoteologi masih terbatas karena integrasi nilai lingkungan dalam pembelajaran PAI belum sistematis, banyak siswa hanya mengenal isu lingkungan melalui kegiatan insidental, bukan sebagai bagian kurikulum yang terstruktur (Wildan 2024). Faktor penyebabnya meliputi lemahnya muatan kurikulum, keterbatasan kapasitas guru, dan infrastruktur sekolah yang belum mendukung praktik ekologis sehari-hari, sebagaimana program Adiwiyata menyediakan kerangka “sekolah ramah lingkungan” namun tidak semua SMA/MA berstatus Adiwiyata sehingga fasilitas seperti daur ulang, taman, atau kegiatan kebersihan rutin belum merata (Wardani dkk. 2023). Di tingkat lapangan, misalnya MAN 2 Samarinda, dukungan Adiwiyata hadir tetapi keterbatasan dana, fasilitas, dan tenaga terlatih menghambat kegiatan intensif, sementara rendahnya kesadaran masyarakat sekitar (termasuk masalah pembuangan sampah) mengurangi sinergi sekolah-komunitas (Mardhani dkk. 2024). Akibatnya, kombinasi kendala guru, kurikulum, sarana, dan lingkungan sosial menimbulkan kesenjangan signifikan antara tujuan integrasi ekoteologi dan realitas pembelajaran PAI.

Tabel 3. Sintesis Problematika Implementasi Ekoteologi dalam Pembelajaran PAI di SMA/MA

Dimensi	Problematika Spesifik	Sumber Referensi
Kebijakan	Ada perhatian formal (pernyataan Menag, surat edaran, Gerakan Peduli), tetapi implementasi sistemik lemah, kurang pemantauan, pedoman operasional, dan dukungan sumber daya sehingga kebijakan rawan menjadi retorika.	(Jamal 2025; Jannah 2025; Kanwil Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta 2025; Nazar dkk. 2023)
Kurikulum	Ekoteologi belum tertanam kuat dalam bahan ajar PAI, muatan lingkungan sering hanya sepintas atau muatan tambahan, fleksibilitas Kurikulum Merdeka tanpa panduan khusus membuat integrasi sporadis.	(Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan 2022b; Wildan 2024)
Guru	Kapasitas dan kesiapan guru terbatas, minim literatur/modul kontekstual, beban kurikulum padat, kurang pelatihan, praktik pengajaran ekoteologi sangat tergantung inisiatif individu guru.	(Ihsan dkk. 2025; Wildan 2024)
Siswa	Pembentukan sikap dan pemahaman ekoteologi terbatas karena pembelajaran bersifat insidental, bukan sistematis, sedikit praktik rutin yang menanamkan nilai ekologis.	(Wildan 2024)

Sekolah	Infrastruktur dan budaya sekolah belum merata, tidak semua SMA/MA berstatus Adiwiyata, keterbatasan dana, fasilitas, dan tenaga, rendahnya kesadaran masyarakat sekitar mengurangi sinergi sekolah-komunitas.	(Mardhani dkk. 2024; Naldi dkk. 2024; Wardani dkk. 2023)
---------	---	--

Tabel 3 menyajikan sintesis problematika implementasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI di SMA/MA yang mencakup lima dimensi saling terkait. Dimensi kebijakan menunjukkan adanya kesenjangan antara komitmen formal pemerintah dengan dukungan operasional di lapangan, di mana perhatian tingkat tinggi belum diikuti oleh petunjuk teknis yang memadai, mekanisme pemantauan yang ketat, dan alokasi sumber daya yang memadai. Dimensi kurikulum mengungkap bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, muatan ekoteologi dalam bahan ajar PAI masih bersifat implisit dan sporadis tanpa panduan khusus yang sistematis. Dimensi guru menjadi titik kritis karena kapasitas dan kesiapan guru sangat bervariasi, tergantung inisiatif individu tanpa dukungan pelatihan yang memadai, sehingga praktik pengajaran ekoteologi tidak merata. Dimensi siswa menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran ekologis masih terbatas karena pembelajaran bersifat insidental, bukan terintegrasi secara sistematis dalam rutinitas pembelajaran. Dimensi sekolah mengindikasikan bahwa infrastruktur dan budaya sekolah yang mendukung praktik ekologis belum merata, terutama di sekolah yang belum berstatus Adiwiyata, diperparah oleh keterbatasan dana dan rendahnya kesadaran masyarakat sekitar. Kelima dimensi problematika ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, sehingga solusi yang efektif memerlukan pendekatan sistemik dan terintegrasi yang menysasar semua dimensi secara simultan.

D. Solusi Strategis untuk Implementasi Ekoteologi dalam Pembelajaran PAI di SMA/MA

Kementerian Agama perlu menerjemahkan perhatian terhadap ekoteologi menjadi kebijakan operasional yang jelas, pedoman teknis (juknis) yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila akan menjadikan komitmen formal tidak hanya berupa retorika, melainkan panduan kerja yang bisa diimplementasikan di tingkat madrasah dan sekolah. Pelaksanaan juknis ini sebaiknya didukung oleh mekanisme koordinasi lintas-institusi, melibatkan Kemenag, Kemendikbudristek, KLHK, serta organisasi masyarakat keagamaan, agar pengawasan, evaluasi, dan aliran sumber daya menjadi terarah, skema insentif dan penghargaan untuk sekolah atau madrasah yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik ramah lingkungan dapat mendorong transformasi nyata di lapangan.

Dalam ranah kurikulum, kompetensi ekoteologi mesti dimasukkan secara eksplisit ke dalam capaian pembelajaran PAI sehingga materi tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah terhadap alam bukan lagi muatan sampingan tetapi bagian terukur dari pembelajaran. Untuk itu perlu dikembangkan modul dan bahan ajar kontekstual, misalnya tafsir tematik ayat/hadits tentang lingkungan, studi kasus lokal, dan panduan proyek sekolah, serta revisi buku teks dan RPP agar setiap tema PAI memuat aspek ekologi yang aplikatif, pendekatan pembelajaran transdisipliner, seperti kolaborasi PAI dengan IPA/IPS dan metode berbasis proyek akan memperkaya pengalaman belajar dan memastikan keterkaitan antara teori teologis dan aksi nyata di lingkungan sekolah. Peran guru PAI menjadi kunci, sehingga program pelatihan berkelanjutan dan sertifikasi kompetensi ekoteologi harus diintegrasikan ke dalam jalur pengembangan profesional termasuk PPG. Pelatihan ini sebaiknya

mencakup pemahaman konsep, keterampilan pedagogis untuk pembelajaran berbasis proyek, serta kemampuan menilai capaian P5 secara autentik. Pembentukan komunitas belajar guru di tingkat kabupaten/kota dan repository digital terpadu yang memuat RPP, video pembelajaran, modul, dan instrumen penilaian akan membantu menyebarluaskan praktik baik dan mengurangi ketergantungan pada inisiatif individu. Siswa harus diberdayakan sebagai agen perubahan melalui pembelajaran yang berorientasi pengalaman dan aksi, mulai dari kegiatan rutin seperti program menanam pohon, kebun sekolah, atau “Jum’at Hijau”, serta pembentukan ekstrakurikuler Rohis Hijau atau klub lingkungan Islam dapat menjadikan tindakan ekologis sebagai praktik keseharian.

Penggunaan media digital, kampanye media sosial, tantangan bertagar, atau gamifikasi reward, dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda, sementara menghadirkan *role model* praktisi lingkungan Islam dan studi kunjungan ke pesantren/ sekolah ramah memberi inspirasi konkret bagi siswa. Di level satuan pendidikan, transformasi menjadi *eco-school*/eco-madrasah membutuhkan kebijakan internal yang konsisten, seperti pengelolaan sampah terpilah, larangan plastik sekali pakai, pengadaan kebun sekolah, biopori, dan komposter dapat dijalankan dengan dukungan kemitraan CSR, program daerah, atau alokasi BOS yang diarahkan untuk inisiatif hijau. Penguatan budaya sekolah melalui *hidden curriculum*, misalnya do’a dan refleksi atas nikmat alam, *morning talk* bertema ekologis, serta poster edukasi, akan membantu menanamkan nilai ekoteologi secara tidak formal sehingga praktik di lapangan menjadi bagian dari hidup sekolah. Agar semua langkah di atas berkelanjutan diperlukan sistem pemantauan dan pendanaan yang jelas, indikator terukur misalnya proporsi sekolah dengan kurikulum ekoteologi, jumlah guru tersertifikasi, frekuensi aktivitas aksi siswa atau jumlah sekolah Adiwiyata yang menambahkan dimensi Islam, serta mekanisme pelaporan berkala ke dinas/kanwil akan memudahkan evaluasi dan replikasi praktik baik. Skema pembiayaan gabungan (APBD/BOS, CSR, hibah program lingkungan) serta insentif untuk pilot proyek efektif akan mempercepat adopsi dan memastikan bahwa solusi ekoteologi bukan sekadar wacana, melainkan praktik yang terukur dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kebijakan Kementerian Agama tahun 2025 menegaskan ekoteologi berbasis prinsip Tauhid, Khalifah/Amanah, Mizan, larangan Israf/anjuran Ihsan, serta kedaulatan Allah atas alam, yang diwujudkan melalui konsep “zikir sosial” dan Tafsir Ayat-Ayat Ekologi. Hal ini menunjukkan komitmen negara dalam mengintegrasikan nilai ekologis ke dalam pendidikan agama. Secara kurikuler, ekoteologi diimplementasikan melalui kajian tematik Al-Qur’an/Hadits, penguatan akidah, perluasan akhlak ekologis, fikih lingkungan, dan sejarah peradaban, serta disinergikan dengan Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Namun, implementasi masih menghadapi kendala pada aspek kebijakan, kurikulum, kompetensi guru, kesadaran siswa, serta sarana dan dukungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi terpadu berupa penyusunan juknis, penguatan bahan ajar, pelatihan guru, pendanaan yang jelas, kolaborasi lintas lembaga, dan pengembangan *eco-school*/eco-madrasah. Rekomendasi utama meliputi penerbitan juknis operasional, pengembangan modul kontekstual, integrasi dalam PPG dan pelatihan guru, dukungan pendanaan sekolah, serta penguatan komunitas belajar guru. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menguji efektivitas, mengembangkan model, dan memperkuat basis empiris implementasi ekoteologi.

Daftar Pustaka

- Aulia, Rihlah Nur, Dian Elvira Nanda Isnaini, dan Umi Khumairoh. 2017. "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok)." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1 (2): 119.
<https://doi.org/10.21009/hayula.001.2.06>.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. 2022a. "Capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti fase A - fase F." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. 2022b. "Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- ByTIM Humas. 2025. "Menteri Agama Buka MQK Internasional 2025, Soroti Isu Perang Dan Krisis Iklim." Berita. *UIN Walisongo*, Oktober 2. <https://walisongo.ac.id/menteri-agama-buka-mqk-internasional-2025-soroti-isu-perang-dan-krisis-iklim/>.
- Conradie, Ernst M. 2006. *Christianity and ecological theology: Resources for further research*. SUN Press.
- Dirjen Pendis. 2025. "Surat Edaran Nomor 1 Tahun 2025 Tentang Pemeliharaan Lingkungan Satuan Pendidikan." Januari 22. <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/surat-edaran-himbauan-menjaga-lingkunganpdf.pdf>.
- Dzuhli, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal asy-Syaibani adz-. 2001. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Vol. 20. Ar-Risalah.
- Foltz, Richard, Frederick Mathewson Denny, dan Azizan Haji Baharuddin, ed. 2003. *Islam and ecology: a bestowed trust*. Religions of the world and ecology. Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School : Distributed by Harvard University Press.
- Hmelo-Silver, Cindy E. 2004. "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?" *Educational Psychology Review* 16 (3): 235–66.
<https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>.
- Ihsan, Farraz Aulia, Anisa Dwi Lestari, Indah Sri Ratih, dan Fatiyah Fitri. 2025. "Kelemahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia: Penyebab dan Solusi." *Mesada: Journal of Innovative Research* 02 (01): 262–74.
- Istiani, Mariatul dan Muhammad Roy Purwanto. 2019. "Fiqh Bi'ah Urgensi Teologi Al-Quran." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 1 (1): 27–44.
<https://doi.org/10.20885/tullab.vol1.iss1.art2>.
- Jackson, Philip Wesley. 1968. *Life in Classrooms*. Teachers College Press.
- Jamal, Syukron. 2025. "Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Advances In Education Journal* 2 (1): 136–47.
- Jannah, Rikhul. 2025. "Menag Nasaruddin Tekankan Pentingnya Ekoteologi untuk Atasi Perubahan Iklim." NU Online. <https://www.nu.or.id/nasional/menag-nasaruddin-tekankan-pentingnya-ekoteologi-untuk-atasi-perubahan-iklim-WyDEF>.
- Jatmiko, Agus. 2016. "Pendidikan Berwawasan Ekologi: Realisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (1): 45–62.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1493>.
- Kanwil Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta. 2025. "Menag Minta Ekoteologi dan Pelestarian Alam Masuk Kurikulum Pendidikan Agama." <https://dki.kemenag.go.id/berita/menag-minta-ekoteologi-dan-pelestarian-alam-masuk-kurikulum-pendidikan-agama-DHbbr>.
- Kemenag. 2025. "Menag Sebut Merawat Lingkungan Bentuk Zikir Sosial." <https://kemenag.go.id>.
<https://kemenag.go.id/nasional/menag-sebut-merawat-lingkungan-bentuk-zikir-sosial-A9ztd>.

- Kemendikbudristek. 2022. *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khalid, Fazlun M. 2002. "Islam and the Environment." Dalam *Encyclopedia of global environmental change*, P. Timmerman. John Wiley & Sons, Ltd.
- Klein, Julie Thompson. 2006. "A Platform for a Shared Discourse of Interdisciplinary Education." *JSSE - Journal of Social Science Education*, Desember 17, 55 kB. Application/pdf, 55 kB. <https://doi.org/10.4119/UNIBI/JSSE-V5-I4-1026>.
- Kolb, David A. 1984. *Experiential learning: experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- LPMQ & BMBPSDM. 2025. *Tafsir Ayat-Ayat Ekologi: Membangun Kesadaran Ekoteologis Berbasis Al-Qur'an*. 1 ed. Kementerian Agama RI.
- Mardhani, Muhammad, M Eka Mahmud, dan Hj Ity Rukiyah. 2024. "Integrasi Pendidikan Islam yang Berwawasan Lingkungan Hidup di Sekolah Adiwiyata Mandiri Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Samarinda." *Jurnal Cahaya Mandalika* 5 (2): 688–93. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i1.3625>.
- Muna, Faizul, Abid Nurhuda, Adhimas Alifian Yuwono, dan Thariq Aziz. 2024. "Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2 (3): 1–10. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.331>.
- Naldi, Anri, Anan Nisoh, Febri Fauzia Adami, dan Tomi Pradana. 2024. "Ekspresi Ekologis: Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan Di Tengah Tantangan Masyarakat Modern Di Kota Medan." *AT-TAZAKKI* 8 (2): 116–29. <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v8i2.21353>.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1996. *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Nazar, Irfan Abu, Sunarto Sunarto, dan Ihsan Nul Hakim. 2023. "Pengembangan Konsep Ekoteologi al-Qur'an untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 7 (3): 561. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.5447>.
- Nurchasanah, Hafifah. 2025. "Menag Ungkap Tiga Fokus Pengembangan Pendidikan Agama di Masa Depan." Januari 22. <https://kuasakata.com/read/berita/102774-menag-ungkap-tiga-fokus-pengembangan-pendidikan-agama-di-masa-depan>.
- Ozdemir, Ibrahim. 2003. "Towards An Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective." Dalam *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, R. C. Foltz, F. M. Denny, A. Baharuddin. Harvard University Press.
- Salamah. 2016. *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah*. Aswaja Pressindo.
- Santrock, John W. 2018. *Educational psychology*. 6th ed. McGraw-Hill.
- Thomas, Jhon W. 2000. *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation. <http://www.k12reform.org/foundation/pbl/research>.
- Wardani, Rosiana, Yuyun Yulia, Titik Muti'ah, dan Banun Havifah Cahyo Khosiyono. 2023. "Implementasi Program Adiwiyata Dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan SD." *At-Ta'dib* 7 (3). <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v7i3.19496>.
- Wildan. 2024. "Integrasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2 (2): 236–40.